

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SDN Kip Bara-Baraya I Kota Makassar

Muammar Ma'ruf^{1*}, Djaenab², Rusmiaty³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 12/12/2025

Revised: 15/02/2026

Accepted: 25/03/2026

Available online 12/04, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Abubakar Lambogo III

Email:

Marufmuammar34@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the role of teachers in shaping the religious character of students at SDN KIP Bara-Baraya I, Makassar City, through a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study indicate that teachers have an important role as role models, habituators, and guides in instilling religious values, such as daily prayer, congregational prayer, honesty, discipline, and responsibility, as well as collaborating with parents and the community to strengthen character formation outside of school. Factors that influence the role of teachers include religious understanding, learning methods, the school and family environment, and the availability of religious facilities. Thus, teachers play a role as models, directors, and guides in shaping the religious character of students so that they become individuals of faith and noble character.

Keywords: basic education, habituation, religious character, role model, role of teachers.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di SDN KIP Bara-Baraya I Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah dalam menanamkan nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan perilaku positif. Pembentukan karakter religius diwujudkan melalui kegiatan doa bersama, salat berjamaah, pembiasaan ucapan baik, serta integrasi nilai moral dalam proses pembelajaran. Faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius mencakup pemahaman keagamaan guru, metode pembelajaran, lingkungan sekolah dan keluarga, serta dukungan sarana keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk keterampilan spiritual dan sosial siswa secara berkelanjutan.

.Kata Kunci: guru, karakter religius, keteladanan, pembiasaan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar untuk mentransmisikan nilai budaya dan moral antar generasi. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, aspek religius menjadi pilar fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik.

Namun, kondisi sosial di Indonesia menunjukkan adanya krisis moral yang tercermin dari meningkatnya tindak kekerasan, perilaku menyimpang, dan lemahnya etika sosial. Fenomena tersebut menuntut lembaga pendidikan, khususnya guru, untuk berperan lebih aktif dalam pembentukan karakter religius siswa (Rahman, 2022).

Menurut Lickona (2019), pembentukan karakter mencakup tiga aspek, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya harus dikembangkan secara bersamaan agar menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki posisi strategis sebagai figur teladan yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Namun, tidak semua keluarga mampu memberikan pendidikan karakter secara optimal. Oleh karena itu, sekolah melalui peran guru dituntut menjadi pusat pembinaan moral dan religius bagi peserta didik (Anam, 2019). Dari urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di SDN KIP Bara-Baraya I Kota Makassar.

METODE

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian lapangan (field research). Pemilihan desain tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam peran guru dalam menumbuhkan karakter religius siswa melalui pengamatan langsung pada kondisi nyata di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami makna, pengalaman, serta dinamika interaksi antara guru dan siswa secara lebih komprehensif, sehingga data yang dihasilkan bersifat kaya, mendalam, dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di UPT SDN KIP Bara-Baraya I Kota Makassar, tempat peneliti melakukan observasi terhadap praktik pendidikan religius yang berlangsung dalam rutinitas sekolah.

Pendekatan Penelitian

Penelitian yang disusun oleh penulis memiliki keterkaitan yang erat dengan program studi yang ditempuh serta sejalan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah, Skripsi, dan Laporan Penelitian Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis.

Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai partisipan penuh dengan terlibat langsung di lapangan untuk memperoleh data. Peneliti tidak menjaga jarak dengan subjek penelitian, sehingga tercipta hubungan yang saling percaya. Kondisi ini memungkinkan proses penggalan data berlangsung lebih mendalam, mulai dari pengembangan dugaan awal hingga diperolehnya kebenaran empiris di lapangan, yang pada akhirnya menghasilkan laporan penelitian yang komprehensif.

Sumber Data

Sebagaimana dijelaskan dalam buku karya Lexy Moleong yang mengutip pendapat Lofland, data utama dalam penelitian kualitatif berupa tuturan dan perilaku, sedangkan data lainnya berfungsi sebagai pelengkap. Sumber data sendiri dapat dipahami sebagai pihak atau objek tempat diperolehnya informasi penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder, yang meliputi:

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian disebut sebagai data primer. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan kepala

sekolah, para guru, wali murid, serta siswa SDN Kip Bara Baraya I Kota Makassar yang telah ditetapkan sebagai informan penelitian.

b. Data Skunder

Data pendukung yang berfungsi melengkapi dan memperkaya bahan penelitian, yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan yang relevan, disebut sebagai data sekunder. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan melalui sejumlah dokumen serta dokumentasi berupa foto yang diperoleh selama kegiatan penelitian di lapangan. Adapun keseluruhan data dalam penelitian ini bersumber dari subjek dan objek penelitian, yaitu peserta didik dan guru yang berada di SDN Kip Bara Baraya I Kota Makassar.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terlibat secara langsung dengan objek penelitian guna memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, peneliti menerapkan beragam teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai permasalahan yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik observasi partisipan, yaitu bentuk pengamatan yang melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas subjek yang dijadikan sumber data. Melalui observasi ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat secara menyeluruh, tetapi juga mampu mengamati secara langsung berbagai gejala dan proses yang berlangsung dalam situasi nyata di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti sebagai pewawancara dan narasumber sebagai informan. Pewawancara berperan mengajukan pertanyaan, sedangkan informan memberikan jawaban atau keterangan yang dibutuhkan sebagai sumber informasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara terbuka, yaitu dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan terlebih dahulu dan memberikan kesempatan kepada informan untuk menjawab secara bebas sesuai dengan pertanyaan yang diajukan sebagai bahan data penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Penelitian ini juga memanfaatkan teknik studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data yang bertujuan memperoleh informasi mengenai peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Bentuk dokumentasi yang digunakan meliputi surat-menyurat, foto, catatan harian, serta dokumen pendukung lainnya. Teknik ini dipilih karena data yang diperoleh bersumber dari fakta-fakta yang benar-benar terjadi di lapangan pada masa lalu.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa observasi dan wawancara guna memudahkan pelaksanaan proses penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrumen utama, karena tidak terdapat alternatif lain yang lebih sesuai. Hal ini disebabkan oleh sifat penelitian kualitatif yang belum memiliki bentuk yang tetap sejak awal, baik terkait permasalahan, fokus kajian, prosedur penelitian, hipotesis, maupun hasil yang ingin dicapai. Seluruh aspek tersebut berkembang dan disempurnakan seiring dengan berlangsungnya proses penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitiannya, karena seluruh informasi diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Sebelum kegiatan lapangan dilakukan, berbagai aspek penelitian belum tampak secara jelas dan konkret. Oleh sebab itu, peneliti menjadi satu-satunya instrumen yang paling memahami data apa saja yang diperlukan maupun yang tidak relevan dalam penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Teknik ini memberikan keleluasaan yang lebih besar dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga peneliti dapat menggali permasalahan secara lebih terbuka. Melalui wawancara ini, informan diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pendapat, serta gagasan mereka. Dalam pelaksanaannya, peneliti dituntut untuk mendengarkan dengan saksama serta mencatat setiap informasi yang disampaikan oleh informan. Adapun dalam pelaksanaan wawancara dan observasi tersebut, peneliti memerlukan beberapa alat pendukung, antara lain:

- a. Alat perekam suara digunakan untuk merekam proses wawancara yang berlangsung secara lisan.
- b. Kamera dimanfaatkan untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian, baik pada saat wawancara, observasi, maupun aktivitas penelitian lainnya.
- c. Buku catatan digunakan sebagai media untuk menuliskan hasil wawancara serta temuan penting selama proses penelitian berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui proses pengolahan dan pengelompokan data untuk menemukan informasi serta pengetahuan yang bermakna, kemudian merangkumnya menjadi informasi yang dapat disajikan dan dipahami oleh pihak lain. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk merangkum, menyederhanakan, serta mengintegrasikan seluruh data yang diperoleh ke dalam bentuk tertulis sehingga dapat dianalisis secara sistematis.

- b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data terkumpul, peneliti menyusun dan mengelompokkan data yang memiliki kesamaan ke dalam kategori atau kelompok tertentu. Langkah ini bertujuan agar data lebih terorganisasi dan memudahkan peneliti dalam memahami serta menarik makna dari data tersebut.

- c. kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjelaskan dan menafsirkan data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan akhir sekaligus melakukan pengecekan kembali (verifikasi) terhadap makna dan keabsahan data yang diperoleh.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk menjamin kebenaran dan kepercayaan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian. Adapun beberapa teknik yang digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan waktu pengamatan di lapangan dengan tujuan memastikan keakuratan data yang telah dikumpulkan. Melalui proses ini, tingkat kepercayaan terhadap data semakin meningkat karena peneliti memiliki kesempatan lebih luas untuk mengamati secara mendalam dan memverifikasi temuan penelitian.

b. Ketekunaan Pengamatan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan agar data yang diperoleh benar-benar akurat. Dengan ketekunan dalam pengamatan, peneliti dapat menyusun deskripsi data secara tepat, rinci, dan sistematis sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

c. Triangulasi

Triangulasi digunakan sebagai teknik uji kredibilitas dengan cara memeriksa kembali data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Peneliti menerapkan triangulasi sumber untuk menguji kebenaran data, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dokumen dengan hasil wawancara, serta mencocokkan data hasil wawancara dengan temuan observasi. Selain itu, peneliti juga melakukan perbandingan antara hasil wawancara dari satu informan dengan informan lainnya guna memperoleh data yang lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN Kip Bara-Baraya I Kota Makassar

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang dikutip oleh Nurul dan Rima (2019), proses pembentukan karakter mencakup konsep tadzkirah, keteladanan, pemberian arahan, motivasi, serta pembiasaan dalam kegiatan belajar. Guru merupakan sosok yang dihormati dan dijadikan panutan. Oleh karena itu, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat, perilaku dan sikap guru kerap diteladani oleh peserta didik. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk memiliki sikap dan kepribadian yang baik agar dapat berperan sebagai teladan yang positif. Sesuai dengan firman Allah SWT Q.S Al-Ahzab Ayat 21 yang berbunyi:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لَمَنْ حَسَنَةُ أُسْوَةُ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ 

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak yang mengingat Allah.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan tiga peran utama:

a. Guru sebagai Teladan

Keteladanan menjadi dasar utama pembentukan karakter religius. Guru selalu:

1. Ikut salat Zuhur berjamaah,
2. Berkomunikasi dengan tutur kata yang sopan,
3. Menunjukkan kejujuran, kesabaran, dan kesantunan.

Menurut Lickona (2019), moral action tidak terbentuk tanpa contoh nyata. Temuan di lapangan mendukung teori tersebut: siswa meniru perilaku guru dalam kegiatan keagamaan dan interaksi sosial.

b. Guru sebagai Pembimbing

Guru memberikan pembinaan melalui:

1. Doa sebelum & sesudah pembelajaran,
2. Membaca surah pendek,
3. Bimbingan konseling saat terjadi pelanggaran,
4. Pembiasaan salam, senyum, dan sapa.

c. Guru sebagai Pengarah

Guru mengintegrasikan nilai religius dalam pembelajaran, misalnya:

1. Mengaitkan materi dengan nilai moral,
2. Mendorong siswa berperilaku disiplin dan bertanggung jawab,
3. Mengedukasi siswa tentang makna ibadah dan etika sosial.

Ketiga peran tersebut sejalan dengan teori Majid & Andayani (2019) tentang keteladanan, arahan, dan pembiasaan dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nasrawati K, S.Pd.I selaku guru PAI di sekolah maka pembentukan karakter religius siswa di SDN Kip Bara-Baraya I Kota Makassar yaitu Guru harus menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai di anut oleh siswa dan guru tersebut. Hasil Observasi yang peneliti amati bahwa pembentukan karakter religius siswa di SDN Kip Bara-Baraya I Sudah terlaksana dengan baik. Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya karakter religius. Faktor-faktor tersebut secara umum terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan karakter religius siswa meliputi pendidikan dan lingkungan. Pendidikan dan lingkungan merupakan unsur yang sangat menentukan dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Ibu Hj. Sriyanti Sinusi, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN Kip Bara-Baraya I Kota Makassar. Beliau menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter religius siswa, karena tujuan utama sekolah memang diarahkan untuk menanamkan karakter religius. Melalui proses pendidikan, siswa lebih mudah dibimbing dan diarahkan kepada perilaku yang positif dan bernilai baik.

Lebih lanjut, Ibu Hj. Sriyanti Sinusi, S.Pd. juga menjelaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Menurut beliau, siswa cenderung terpengaruh oleh lingkungan tempat mereka berinteraksi, dan tidak jarang lingkungan memberikan dampak negatif, seperti kebiasaan berkata kasar. Namun, di lingkungan sekolah, melalui pembiasaan seperti program Sekolah Ramah Anak, siswa diarahkan agar tidak berkata kotor, tidak melakukan perundungan, dan tidak terlibat

perkelahian. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan terhadap siswa sangat besar dan tidak dapat diabaikan.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Amirullah, S.Pd.I., selaku guru Pendidikan Agama Islam. Ia menegaskan bahwa pendidikan dan lingkungan sangat berperan dalam pembentukan karakter religius siswa. Menurutnya, pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa di masa depan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, jika tidak diimbangi dengan pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik, maka hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap karakter dan bahkan merusak kepribadian siswa.

Terkait pengaruh lingkungan, Amirullah, S.Pd.I. menambahkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam pembentukan karakter religius siswa. Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Orang tua sebagai figur utama di rumah memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian anak, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nasrawati K., S.Pd.I., guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kip Bara-Baraya I Kota Makassar. Ia menyatakan bahwa pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk aspek afektif atau sikap siswa.

Selain pendidikan, Nasrawati K., S.Pd.I. juga menegaskan bahwa lingkungan turut memengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Menurutnya, lingkungan yang baik akan mendorong terbentuknya kebiasaan dan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya. Lingkungan tempat seseorang berada akan memengaruhi cara hidup, kebiasaan, tindakan, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDN Kip Bara-Baraya I Kota Makassar

a. Pemahaman Keagamaan Guru

Guru yang memiliki pengetahuan agama yang baik mampu menjelaskan nilai religius secara tepat dan kontekstual.

b. Metode Pembelajaran

Metode yang variatif, seperti pembelajaran kontekstual, cerita moral, dan praktik ibadah, membuat siswa lebih mudah menginternalisasi nilai agama.

c. Lingkungan Sekolah

Keberadaan mushola, poster-poster nilai moral, serta budaya sekolah yang religius mendukung terbentuknya karakter siswa.

d. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pengaruh terbesar. Orang tua yang memberikan teladan religius memperkuat pembinaan karakter di sekolah.

e. Sarana Keagamaan

Fasilitas seperti perlengkapan salat, perpustakaan PAI, dan kegiatan PHBI memperkuat implementasi pendidikan karakter.

Analisis Kesesuaian Teori dan Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan teori:

- Lickona (2019) moral knowing–feeling–action tampak pada pembiasaan doa, aktivitas ibadah, dan keteladanan guru.
- Majid & Andayani (2019) keteladanan dan pembiasaan merupakan inti pembentukan karakter.
- Gunawan (2021) pendidikan dan lingkungan adalah dua faktor kunci pembentuk karakter.

Dengan demikian, hasil temuan di lapangan menguatkan pandangan teoritis bahwa pembentukan karakter religius perlu dilaksanakan melalui proses pembiasaan, pemberian keteladanan, serta dukungan lingkungan yang mendukung dan kondusif.

PENUTUP

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun dan menanamkan karakter religius siswa di SDN KIP Bara-Baraya I Kota Makassar. Keteladanan, pembiasaan, dan pembimbingan merupakan strategi utama yang digunakan guru. Faktor pendukung meliputi pemahaman keagamaan guru, metode pembelajaran, lingkungan sekolah dan keluarga, serta sarana keagamaan yang memadai.

1. Bagi siswa: mendorong pembiasaan ibadah dan perilaku positif.
2. Bagi guru: meningkatkan keteladanan dan inovasi pembelajaran religius.
3. Bagi sekolah: memperkuat program pembinaan religius secara terstruktur dan berkelanjutan.
4. Bagi peneliti selanjutnya: dapat mengembangkan kajian tentang model pembelajaran karakter religius berbasis budaya sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anam, W. K. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Gunawan, H. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jamaluddin, H., Aliyas., & Jumadi. (2023). Metode Pendidikan Moral Berkearifan Lokal Suku Bugis. *Nenestars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*.
- John, W. C. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusamedia.
- Rahman, B. P. (2022). Pengertian pendidikan dan unsur-unsurnya. *Al-Urwatul Wutsqa*, 2(1).
- Rahmah, R. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Journal on Education*, 5(4).
- Nurul Latifatul Inayani & Rima Aritaningsih. (2019). Peran Guru. *Suhuf*, 31(2), 118–133.